

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses atau suasana belajar. Bahkan dalam undang-undang no. 20 tahun 2003 menjelaskan bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional maka dalam pendidikan akan terwujud suatu proses pembelajaran. Agar kita mengetahui sampai dimana hasil pembelajaran yang dicapai siswa maka diperlukannya penilaian.

Dengan adanya penilaian kita akan mengetahui sejauh mana pencapaian peserta didik tentang pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasilnya bisa saja meningkat atau bahkan bisa saja menurun. Dalam melakukan penilaian tentunya membutuhkan sebuah alat yang disebut dengan instrumen. Instrumen evaluasi merupakan alat yang digunakan untuk mengukur sejauh mana peserta didik menangkap pelajaran yang telah disampaikan. Dalam praktiknya di sekolah-sekolah, alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar peserta didik adalah instrumen tes. Arikunto (2013: 67) menjelaskan bahwa tes adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara-cara tertentu dan aturan-aturan yang ditentukan. Berknaan dengan hal tersebut salah satu fungsi penilaian yaitu digunakan untuk

mengukur kemampuan peserta didik dan keberhasilan proses belajar mengajar di kelas.

Secara umum, tes dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori, salah satunya tes sumatif. Tes sumatif bisa juga disebut sebagai tes ulangan umum yang dilakukan untuk mengukur kinerja akademis atau prestasi belajar siswa pada akhir periode pelaksanaan pengajaran, atau bisa disebut juga evaluasi yang dilakukan untuk menentukan hasil dan kemajuan belajar siswa. Bentuk tes atau soal yang digunakan dalam tes sumatif dapat berupa tes subjektif dan *objective test* (tes objektif). Arikunto (2013: 177) menjelaskan bahwa tes subjektif adalah tes adalah sejenis tes kemampuan yang memerlukan jawaban yang bersifat pembahasan atau uraian kata. Soal-soal bentuk esai ini menuntut kemampuan siswa untuk dapat mengorganisir, menginterpretasikan, menghubungkan pengertian-pengertian yang telah dimiliki. Sementara itu Arikunto (2013: 179) menjelaskan tes objektif adalah, "Tes yang dalam pemeriksaannya dapat dilakukan secara objektif".

Untuk mempersiapkan masyarakat memasuki abad ke-21 maka diperlukannya siswa yang memiliki cara berpikir yang tinggi. Untuk mewujudkannya yaitu dengan membiasakan memberikan penilaian terhadap siswa yang berbasis HOTS. Melalui penilaian HOTS, siswa diharapkan mampu terbiasa menggunakan cara-cara berpikir yang tinggi. Sehingga, siswa akan mampu memecahkan masalah pada dunia nyata.

Mulai tahun 2018 pemerintah dalam melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) telah menyisipkan soal-soal untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS). Soal-

soal berbasis HOTS dalam UNBK yang dimasukan sekitar kurang dari 15%. Kebijakan penerapan soal model HOTS dimaksudkan untuk melatih anak-anak berpikir kritis, kreatif, dan analitis, namun ada prinsip-prinsip HOTS yang belum sepenuhnya diterapkan dalam menyusun soal ujian. Tujuan soal model HOTS dalam asesmen, menurut Ketua BSNP, adalah untuk mendorong siswa melakukan penalaran tingkat tinggi sehingga tidak terpaku pada satu pola jawaban yang dihasilkan dari proses hapalan, tanpa mengetahui konsep keilmuan. HOTS merupakan salah satu tuntutan keterampilan dalam pembelajaran abad 21, yaitu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Oleh karena itu penerapan soal model HOTS dalam UN perlu diimbangi dengan peningkatan implementasi dalam proses belajar mengajar sampai penilaian yang harus berbasis HOTS.

Melihat hal itu, untuk mengharapkan tercapainya siswa mampu menyelesaikan soal-soal HOTS, maka perlunya setiap sekolah melatih siswa untuk menyelesaikan soal-soal HOTS. Sehingga, siswa tidak akan merasa kaget atau bingung menghadapi soal-soal dalam UNBK yang berbasis HOTS. Penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) harus diimplementasikan dengan baik dalam setiap sekolah. Sehingga, siswa tidak merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut.

Namun pada kenyataannya, di sekolah masih banyak yang mengimplementasikan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) belum sesuai kaidah yang sesuai. Selain itu, di sekolah ada juga yang sulit mengimplementasikan penilaian yang berbasis HOTS. Sesuai yang disampaikan Senin 16 September 2019 oleh Bapak Irfa Razak, S.Pd. guru bahasa Indonesia

sekaligus wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 1 Mangunjaya menyampaikan bahwa di SMA Negeri 1 Mangunjaya telah diinstruksikan mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS sekitar satu tahun belakangan. Akan tetapi, dalam mengimplementasikan HOTS menemukan kendala yaitu kekurangpahaman kriteria soal yang benar-benar termasuk kategori HOTS. Tetapi untuk mengantisipasi hal itu para guru mengikuti penyuluhan tentang implementasi penilaian berbasis soal HOTS. Salah satu cara yang sudah dilakukan yaitu mengadakan penyuluhan dari dinas secara berkala. Kemudian dibahas secara bersama dengan MGMP. Dengan cara seperti itu pengajar dibekali konsep atau pemahaman dalam mengimplementasikan penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skill* (HOTS).

Di sekolah-sekolah buku pelajaran sudah mengajak peserta didik untuk mampu berpikir kritis serta kreatif. Namun, dalam kegiatan evaluasinya soal-soal yang diberikan guru kurang melatih kemampuan berpikir peserta didik, karena kekurangpahaman pengajar dalam memahami soal-soal HOTS. Sebab dalam kurikulum 2013 pun semua mata pelajaran menuntut peserta didik untuk mampu berpikir kritis dan kreatif.

Salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum 2013 revisi yaitu Bahasa Indonesia. Dalam silabus berdasarkan Permendikbud No. 22 Tahun 2016 (Kemendikbud, 2016: 6) yang berbunyi, “Pengembangan kompetensi lulusan Bahasa Indonesia ditekankan pada kemampuan mendengarkan, membaca, memirsa (*viewing*), berbicara, dan menulis”. Mengacu pada penjelasan tersebut, tentu semua peserta didik harus mampu berpikir kritis dan kreatif untuk mencapai

kompetensi yang telah ditetapkan kurikulum. Kemampuan berpikir kritis tersebut merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi atau yang sering dikenal dengan sebutan HOTS.

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi menurut King dkk (2004: 1-2) adalah, "Kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif. Sedangkan Bookhart (dalam Shidiq dkk 2015) menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi aspek analisis, evaluasi, kreasi, penalaran yang logis atau beralasan, keputusan dan berpikir kritis serta memecahkan masalah dan kreatif dalam berpikir. Seharusnya setiap sekolah khususnya di tingkat SMA harus sudah mulai mengimplementasikan penilaian berbasis HOTS. Sebelum lebih jauh tentunya pengajar harus memahami tahap-tahapan dalam menyusun soal HOTS. Seperti yang dijelaskan Arikunto (2013: 167) bahwa langkah-langkah penyusunan tes yaitu pertama harus menentukan tujuan diadakannya tes, kedua harus mengadakan pembatasan terhadap bahan yang akan dijadikan tes, ketiga merumuskan tujuan instruksional khusus dari tiap bagian bahan, keempat menderetkan semua indikator dalam tabel persiapan yang memuat pada aspek tingkah laku terkandung dalam indikator itu, kelima menyusun tabel spesifikasi yang memuat pokok materi, aspek berpikir beserta imbalan antara kedua hal tersebut. Terakhir menuliskan butir-butir soal harus didasarkan pada indikator-indikator yang sudah dituliskan.

Berkenaan dengan hal itu, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang Implementasi Penilaian Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas X SMA Negeri 1 Mangunjaya.

## **B. Rumusan Masalah**

Sejalan dengan latar belakang masalah, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana implementasi penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Mangunjaya kelas X?
2. Bagaimana bentuk penilaian yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari kriteria HOTS di SMA Negeri 1 Mangunjaya kelas X?

## **C. Tujuan Penelitian**

Senada dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah untuk,

1. Mengetahui implementasi penilaian berbasis HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 mangunjaya kelas X.
2. Mengetahui bentuk penilaian yang diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia ditinjau dari kriteria HOTS di SMA Negeri 1 Mangunjaya kelas X.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Harapan penulis semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak baik secara teoretis maupun secara praktis khusus bagi penulis, umumnya bagi pembaca.

##### **1. Secara Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat mendukung dan memperkaya khasanah penelitian mengenai penilaian Bahasa Indonesia berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills) khususnya untuk guru bahasa Indonesia.

##### **2. Secara Praktis**

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak diantaranya.

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian tersebut akan memberikan masukan dan wawasan tentang bagaimana implementasi penilaian HOTS yang benar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

###### **b. Bagi Peserta Didik**

Hasil penelitian ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi.

###### **c. Bagi Sekolah**

Manfaat penelitian bagi sekolah yaitu memberi masukan dalam hal pembinaan akademik bagi guru Bahasa dan Sastra Indonesia untuk lebih banyak mendalami tentang penilaian berbasis HOTS agar menghasilkan siswa yang mampu berpikir tingkat tinggi.